

Proses Pembelajaran Membaca Berbasis Cinta Dalam Pembelajaran Membaca Di SDN Medankarya 2

Siti Haryati¹, Chika Gianistika², Diah Widiawati³

^{1,2,3}PGMI, Institut Agama Islam Rakeyan Santang
e-mail: haryatisiti558@gmail.com

Abstrak

Kemampuan membaca merupakan keterampilan dasar yang penting bagi siswa sekolah dasar. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan guru kelas IV di SDN Medankarya 2, ditemukan bahwa sebagian siswa masih menunjukkan minat baca, motivasi belajar, dan keterlibatan emosional yang relatif rendah dalam proses pembelajaran membaca. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pembelajaran membaca berbasis cinta, penerapannya, serta dampaknya terhadap kemampuan membaca siswa di SDN Medankarya 2. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian terdiri atas guru kelas IV dan siswa kelas IV B SDN Medankarya 2. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran membaca berbasis cinta dilaksanakan melalui suasana belajar yang hangat, nyaman, dan suportif dengan menekankan empati, perhatian, motivasi positif, serta penghargaan terhadap usaha siswa. Penerapan pendekatan ini tampak dalam kegiatan membaca nyaring, membaca dalam hati, penggunaan bahan bacaan yang menarik, dan keterlibatan aktif siswa selama pembelajaran. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran membaca berbasis cinta memberikan dampak positif terhadap peningkatan minat membaca, kelancaran membaca, pemahaman isi bacaan, dan rasa percaya diri siswa. Dengan demikian, pembelajaran membaca berbasis cinta dapat menjadi alternatif pendekatan yang efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca dan kualitas pembelajaran literasi di sekolah dasar.

Kata kunci: *Pembelajaran Membaca, Berbasis Cinta, Literasi Membaca, Sekolah Dasar, Pembelajaran Humanis.*

Abstract

Reading is a fundamental skill that is essential for elementary school students. Based on preliminary observations and interviews with the fourth-grade teacher at SDN Medankarya 2, it was found that some students still demonstrated relatively low reading interest, learning motivation, and emotional engagement during the reading instruction process. This study aimed to describe the process of love-based reading instruction, its implementation, and its impact on students' reading skills at SDN Medankarya 2. The study employed a qualitative descriptive approach. The research participants consisted of a fourth-grade teacher and students of class IV-B at SDN Medankarya 2. Data were collected through observation, interviews, and documentation and were analyzed using the Miles and Huberman model, including data reduction, data display, and conclusion drawing. Data validity was ensured through source and technique triangulation. The findings revealed that love-based reading instruction was implemented through a warm, comfortable, and supportive learning environment that emphasized empathy, care, positive motivation, and appreciation of students' efforts. The approach was reflected in read-aloud activities, silent reading, the use of engaging reading materials, and active student participation during learning activities. The results indicated that love-based reading instruction positively contributed to students' reading interest, reading fluency, reading comprehension, and self-confidence. Therefore, love-based reading instruction can serve as an effective alternative approach to improving reading skills and enhancing the quality of literacy learning in elementary schools.

Keywords: *Reading Instruction, Love-Based Learning, Reading Literacy, Elementary School, Humanistic Learning.*

PENDAHULUAN

Kemampuan membaca merupakan keterampilan dasar yang sangat penting bagi siswa sekolah dasar karena menjadi fondasi utama dalam proses pembelajaran. Melalui membaca, siswa memperoleh informasi, memahami pengetahuan baru, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Namun, pembelajaran membaca di sekolah dasar masih cenderung berfokus pada aspek mekanis seperti pelafalan dan pengenalan kata sehingga keterlibatan emosional siswa belum berkembang secara optimal.

Data Programme for International Student Assessment (PISA) tahun 2022 menunjukkan bahwa skor membaca siswa Indonesia berada pada angka 359, sedangkan rata-rata OECD mencapai 476. Selain itu, hanya sekitar 25% siswa Indonesia yang mencapai minimal level 2 membaca. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa Indonesia masih tergolong rendah dan memerlukan pendekatan pembelajaran yang lebih efektif.

Pendekatan pembelajaran berbasis cinta menjadi salah satu alternatif yang relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran membaca di sekolah dasar. Pendekatan ini menekankan pentingnya kasih sayang, empati, perhatian, dan hubungan positif antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang dilakukan dalam suasana nyaman dan menyenangkan mampu meningkatkan motivasi serta keterlibatan siswa dalam membaca.

Teori humanistik Abraham Maslow dikutip (Kartika, 2025) menjelaskan bahwa kebutuhan emosional seperti rasa aman, kasih sayang, dan penghargaan perlu dipenuhi agar proses belajar berlangsung optimal. Selain itu, Carl Rogers dikutip (Kartika, 2024) menegaskan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi ketika siswa berada dalam lingkungan belajar yang suportif dan menghargai potensi individu.

Membaca merupakan proses memahami dan menginterpretasikan simbol-simbol bahasa tulis untuk memperoleh informasi, pengetahuan, dan pengalaman baru. Melalui kegiatan membaca, peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, memperluas wawasan, serta meningkatkan keterampilan berbahasa (Dalman, 2013). Selain berfungsi sebagai sarana memperoleh informasi, membaca juga memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan sehingga mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran (Tarigan, 2019). Oleh karena itu, minat baca perlu ditumbuhkan sejak usia sekolah dasar karena menjadi faktor penting yang memengaruhi keberhasilan siswa dalam mengembangkan kemampuan membaca dan memahami bacaan (Rahim, 2011).

Dalam penyampiannya, Menteri Agama menegaskan bahwa Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) bukan sekadar praktik terbatas dalam ruang kelas, melainkan harus hadir dalam seluruh dimensi kehidupan manusia. Dimanapun ada manusia, disitu pula Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) harus hadir sebagai panduan menuju kehidupan yang berperadaban dan berlandaskan cinta kasih.

Di sisi lain, Direktur Jenderal Pendidikan Islam (Dirjen Pendis), Prof. Dr. H. Amien Suyitno, M.Ag., dalam sambutan pembukaan peluncuran Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) menyampaikan bahwa kehadiran Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) bertujuan untuk menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya berperan sebagai agen pencerdas intelektual, tetapi juga harus membentuk pribadi yang matang secara emosional dan spiritual melalui trilogi cinta: cinta kepada Tuhan Yang Maha Esa, cinta kepada sesama, dan cinta terhadap lingkungan serta tanah air. Secara teoretis, pembelajaran berbasis cinta dapat dipahami sebagai praktik pedagogis yang menekankan hubungan antarmanusia yang hangat dan bermakna dalam pembelajaran. Dalam kelas membaca, cinta tidak dipahami secara sentimental, tetapi sebagai bentuk kepedulian pedagogis yang tampak dalam kesabaran guru, perhatian pada kebutuhan anak, penghargaan terhadap proses belajar, dan usaha menciptakan suasana yang membuat siswa berani mencoba, berani salah, dan mau terus membaca. Kajian tentang empati guru menunjukkan bahwa empati berkaitan dengan kualitas interaksi guru-siswa dan perkembangan hasil belajar siswa. Empati guru merupakan kemampuan untuk memahami kondisi emosional peserta didik dan merespons kebutuhan belajar mereka secara positif. Penelitian menunjukkan bahwa empati guru berhubungan dengan peningkatan kualitas interaksi guru dan siswa, keterlibatan belajar, serta hasil belajar peserta didik (Cai et al, 2023).

Penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa empati guru dan keterlibatan emosional siswa memiliki pengaruh terhadap peningkatan kemampuan membaca. Salah satunya penelitian (Ulfah, 2022) menjelaskan bahwa hubungan positif antara guru dan siswa mampu meningkatkan *sense of belonging* dan motivasi belajar siswa. Sementara itu, (Schiefele et al, 2024) menegaskan bahwa keterlibatan

membaca berpengaruh signifikan terhadap kemampuan pemahaman bacaan siswa. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pembelajaran membaca berbasis cinta serta dampaknya terhadap kemampuan membaca siswa sekolah dasar.

TINJAUAN LITERATUR

Metode Pembelajaran

Menurut Hamzah B. Uno dalam (Karwati, 2026) menjelaskan bahwa metode pembelajaran adalah cara yang digunakan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Jadi metode pembelajaran adalah jalan yang ditempuh seorang guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan tahapan-tahapan tertentu. Adapun menurut Ahmadi dalam (Mayasari, 2023) menjelaskan bahwa bahwa metode pembelajaran adalah cara pendidik memberikan pelajaran dan cara peserta didik menerima pelajaran pada waktu pelajaran berlangsung, baik dalam bentuk memberitahukan atau membangkitkan. Jadi peranan metode pembelajaran ialah sebagai alat untuk menciptakan proses belajar mengajar yang kondusif.

Menurut Rusman dalam (Ratnaningsih, 2026) menjelaskan bahwa metode pembelajaran digunakan oleh guru untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai kompetensi dasar atau seperangkat indikator yang telah ditetapkan. Menurut Amri dalam (Arifudin, 2023) menjelaskan bahwa metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara-cara yang dilakukan untuk menyampaikan atau menanamkan pengetahuan kepada subjek didik, atau anak melalui sebuah kegiatan belajar mengajar, baik di sekolah, rumah, kampus, pondok, dan lain-lain.

Dari penjelasan diatas tadi dapat dilihat bahwa pada intinya metode bertujuan untuk mengantarkan sebuah pembelajaran kearah tujuan tertentu yang ideal dengan cepat dan tepat sesuai dengan apa yang kita inginkan. Karenanya terdapat sebuah prinsip yang umum dalam memfungsikan metode, yaitu prinsip agar pembelajaran dapat dilaksanakan dalam suasana yang menyenangkan, menggembirakan, penuh dorongan dan motivasi sehingga ateri pembelajaran itu menjadi lebih mudah diterima oleh para peserta didik.

Pembelajaran Membaca

Menurut Bernhardt, Muaka & Pang dikutip (Nurbaeti, 2022) mengatakan membaca merupakan kegiatan memahami teks-teks tertulis. Membaca sebagai kegiatan kompleks yang melibatkan persepsi dan pemikiran. Adapun menurut Tompkins dikutip (Asitoh, 2025) mengatakan membaca diartikan sebagai kegiatan menginterpretasi tulisan menjadi makna yang dapat dipahami oleh pembaca.

Johnson dikutip (Agathi dkk, 2015) mengatakan membaca bukan hanya sebuah kegiatan membaca mengubah bahasa tulis ke lisan. Membaca dijadikan sebagai aktivitas memahami informasi pada isi bacaan. Membaca merupakan keterampilan yang terus berkembang dengan banyak berlatih. Apabila tidak berlatih maka keterampilan membaca dapat memburuk. Latihan membaca diperlukan bagi siswa agar dapat menjadi pembaca yang lebih baik. Adapun menurut Browne dikutip (Yunita, 2017) mengemukakan membaca sebagai keterampilan mengenali huruf dan kata-kata, mencocokkan huruf dengan suara dan mengombinasikan bunyi masing-masing huruf menjadi sebuah kata yang bermakna. Membaca berkaitan dengan keterampilan menyatukan bunyi huruf menjadi suatu kata yang bermakna

Penjelasan beberapa pendapat ahli tersebut dapat disintesis bahwa membaca permulaan adalah tahapan proses belajar membaca tingkat dasar pada kelas rendah sekolah dasar yang menunjuk pada pengenalan dan penguasaan lambang-lambang tertulis menjadi bunyi-bunyi yang bermakna. Keterampilan membaca permulaan sangat penting dikuasai oleh seorang siswa apabila ingin mengembangkan keterampilan membaca pada tahap selanjutnya.

METODE PENELITIAN

Menurut Rahardjo dikutip (Arifudin, 2024) bahwa metode penelitian merupakan salah satu cara untuk memperoleh dan mencari kebenaran yang bersifat tentatif, bukan kebenaran absolut. Hasilnya berupa kebenaran ilmiah. Kebenaran ilmiah merupakan kebenaran yang terbuka untuk terus diuji, dikritik bahkan direvisi. Oleh karena itu tidak ada metode terbaik untuk mencari kebenaran, tetapi yang ada adalah metode yang tepat untuk tujuan tertentu sesuai fenomena yang ada. Budiharto dikutip (Erfiyana, 2025) bahwa pemilihan metode penelitian harus disesuaikan dengan penelitian yang sedang dilakukan agar hasilnya optimal.

Penelitian dilaksanakan di SDN Medankarya 2 Kecamatan Tirtajaya Kabupaten Karawang pada semester genap tahun pelajaran 2025/2026, yaitu pada bulan April sampai Juni 2026. Subjek penelitian terdiri atas 1 guru kelas IV dan 20 siswa kelas IV B. Guru kelas IV dipilih sebagai informan utama karena terlibat langsung dalam pelaksanaan pembelajaran membaca berbasis cinta, sedangkan siswa kelas IV B menjadi subjek yang diamati untuk mengetahui perkembangan kemampuan membaca selama proses pembelajaran berlangsung.

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah berupa metode studi deskriptif. Menurut Nana Syaodih Sukmadinata dalam (Kartika, 2023), penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan. Selain itu, Penelitian deskriptif tidak memberikan perlakuan, manipulasi atau pengubahan pada variabel-variabel yang diteliti, melainkan menggambarkan suatu kondisi yang apa adanya. Satu-satunya perlakuan yang diberikan hanyalah penelitian itu sendiri, yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam (Abdillah, 2026) menyatakan pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut (Nurazizah, 2026) bahwa caranya dengan mentranskripsikan data, kemudian pengkodean pada catatan-catatan yang ada di lapangan dan diinterpretasikan data tersebut untuk memperoleh kesimpulan.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode penelitian lapangan (*field research*). Menurut (Mayasari, 2025) bahwa pendekatan ini disesuaikan dengan tujuan pokok penelitian, yaitu mendeskripsikan dan menganalisis mengenai Proses Pembelajaran Membaca Berbasis Cinta Dalam Pembelajaran Membaca Di SDN Medankarya 2. Sehingga dengan metode tersebut akan mampu menjelaskan permasalahan dari penelitian (Abdillah, 2022).

Bungin dikutip (Andrivat, 2025) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk menggambarkan situasi, kondisi, atau fenomena sosial yang terdapat di masyarakat kemudian dijadikan sebagai objek penelitian, dan berusaha menarik realitas ke permukaan sebagai suatu mode atau gambaran mengenai kondisi atau situasi tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran Proses Pembelajaran Membaca Berbasis Cinta Dalam Pembelajaran Membaca Di SDN Medankarya 2.

Teknik dapat dilihat sebagai sarana untuk melakukan pekerjaan teknis dengan hati-hati menggunakan pikiran untuk mencapai tujuan. Walaupun kajian sebenarnya merupakan upaya dalam lingkup ilmu pengetahuan, namun dilakukan untuk mengumpulkan data secara realistik secara sistematis untuk mewujudkan kebenaran. Metodologi penelitian adalah sarana untuk menemukan obat untuk masalah apa pun. Dalam hal ini, penulis mengumpulkan informasi tentang Proses Pembelajaran Membaca Berbasis Cinta Dalam Pembelajaran Membaca Di SDN Medankarya 2, artikel, jurnal, skripsi, tesis, ebook, dan lain-lain (Erfiyana, 2026).

Karena membutuhkan bahan dari perpustakaan untuk sumber datanya, maka penelitian ini memanfaatkan penelitian kepustakaan. Peneliti membutuhkan buku, artikel ilmiah, dan literatur lain yang berkaitan dengan topik dan masalah yang mereka jelajahi, baik cetak maupun online (Andrivat, 2024).

Mencari informasi dari sumber data memerlukan penggunaan teknik pengumpulan data. Amir Hamzah dalam (Supriatna, 2026) mengklaim bahwa pendataan merupakan upaya untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan pokok bahasan yang diteliti. Penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan untuk mengumpulkan data. Secara khusus, penulis memulai dengan perpustakaan untuk mengumpulkan informasi dari buku, kamus, jurnal, ensiklopedi, makalah, terbitan berkala, dan sumber lainnya yang membagikan pandangan Proses Pembelajaran Membaca Berbasis Cinta Dalam Pembelajaran Membaca Di SDN Medankarya 2.

Lebih lanjut Amir Hamzah dikutip (Supriatna, 2025) mengatakan bahwa pengumpulan data diartikan berbagai usaha untuk mengumpulkan fakta-fakta yang berkaitan dengan topik atau pembahasan yang sedang atau akan digali. Rincian tersebut dapat ditemukan dalam literatur ilmiah, penelitian, dan tulisan-tulisan ilmiah, disertasi, tesis, dan sumber tertulis lainnya. Menurut (Safar, 2026) bahwa pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai keadaan, menggunakan sumber yang berbeda, dan menggunakan teknik yang berbeda.

Observasi adalah bagian dari proses penelitian secara langsung terhadap fenomena-fenomena yang hendak diteliti (Kartika, 2026). Dengan metode ini, peneliti dapat melihat dan merasakan secara langsung suasana dan kondisi subyek penelitian (Abdillah, 2024). Hal-hal yang diamati dalam penelitian ini adalah tentang analisis Proses Pembelajaran Membaca Berbasis Cinta Dalam Pembelajaran Membaca Di SDN Medankarya 2.

Teknik wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan dengan menggunakan berbagai pedoman baku yang telah ditetapkan, pertanyaan disusun sesuai dengan kebutuhan informasi dan setiap pertanyaan yang diperlukan dalam mengungkap setiap data-data empiris (Mayasari, 2026).

Dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data melalui dokumen atau catatan-catatan tertulis yang ada (Saepudin, 2024). Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis, seperti buku-buku, majalah, notula rapat, dan catatan harian. Menurut Moleong dalam (Arifudin, 2026) bahwa metode dokumentasi adalah cara pengumpulan informasi atau data-data melalui pengujian arsip dan dokumen-dokumen. Lebih lanjut menurut (Arifudin, 2025) bahwa strategi dokumentasi juga merupakan teknik pengumpulan data yang diajukan kepada subyek penelitian. Metode pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang keadaan lembaga (obyek penelitian) yaitu Proses Pembelajaran Membaca Berbasis Cinta Dalam Pembelajaran Membaca Di SDN Medankarya 2.

Moleong dikutip (Asriani, 2024) menjelaskan bahwa data yang terkumpul dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun Syarifah et al dalam (Awaludin, 2024) menjelaskan reduksi data dilakukan dengan menyaring informasi yang relevan, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi yang sistematis, dan kesimpulan ditarik berdasarkan temuan penelitian. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yakni membandingkan informasi dari para narasumber. Menurut Moleong dalam (Mayasari, 2024), triangulasi sumber membantu meningkatkan validitas hasil penelitian dengan membandingkan berbagai perspektif terhadap fenomena yang diteliti.

Menurut Muhadjir dalam (Aslan, 2025) menyatakan bahwa analisis data merupakan kegiatan melakukan, mencari dan menyusun catatan temuan secara sistematis melalui pengamatan dan wawancara sehingga peneliti fokus terhadap penelitian yang dikajinya. Setelah itu, menjadikan sebuah bahan temuan untuk orang lain, mengedit, mengklasifikasi, dan menyajikannya. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi meliputi teknik dan sumber. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman dalam (Ningsih, 2025) terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil penelitian data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini berfokus pada proses pembelajaran membaca berbasis cinta yang diterapkan di kelas IV B SDN Medankarya 2. Data yang diperoleh digunakan untuk mengetahui bagaimana proses pembelajaran membaca berbasis cinta serta pengaruhnya terhadap kemampuan membaca siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan membaca siswa di kelas IV B SDN Medankarya 2. Berdasarkan hasil observasi awal, ditemukan bahwa sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam membaca, seperti kurang lancar membaca, kurang memahami isi bacaan, serta kurang aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran membaca. Dari jumlah 20 siswa di kelas IV B, terdapat beberapa siswa yang menunjukkan kemampuan membaca yang belum optimal. Sebagian siswa masih pasif saat pembelajaran berlangsung, bercanda dengan teman, dan kurang terlibat dalam kegiatan membaca sehingga suasana belajar menjadi kurang kondusif.

Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti tertarik untuk menerapkan pendekatan pembelajaran membaca berbasis cinta sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa. Pendekatan ini menekankan pada suasana belajar yang nyaman, penuh perhatian, interaksi positif antara guru dan siswa, serta keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran membaca. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kemampuan membaca siswa melalui penerapan pendekatan pembelajaran membaca berbasis cinta di kelas IV B SDN Medankarya 2.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di kelas IV B SDN Medankarya 2, diketahui bahwa penerapan pendekatan pembelajaran membaca berbasis cinta memberikan pengaruh positif terhadap proses pembelajaran membaca siswa. Observasi dilakukan terhadap beberapa aspek pembelajaran membaca berbasis cinta, meliputi kegiatan awal pembelajaran, apersepsi, decoding, fluency, pemahaman bacaan, integrasi makna, interaksi guru dan siswa, serta keterlibatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Hasil observasi menunjukkan bahwa proses pembelajaran membaca berbasis cinta memperoleh persentase sebesar 76% dengan kategori cukup baik. Persentase tersebut diperoleh dari hasil penilaian terhadap indikator pembelajaran berbasis cinta yang menunjukkan bahwa sebagian besar aspek pembelajaran telah terlaksana dengan baik, meskipun masih terdapat beberapa bagian yang perlu ditingkatkan.

Adapun rincian hasil observasi dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Observasi Pembelajaran Membaca Berbasis Cinta

No	Aspek yang diamati	Skor	Persentase	Kategori
1.	<i>Decoding</i>	4	90%	Sangat Baik
2.	<i>Fluency</i>	3	80%	Baik
3.	Pemahaman	3	75%	Cukup
4.	Integrasi makna	3	75%	Cukup
5.	Interaksi Guru-Siswa	3	90%	Sangat Baik
6.	Keterlibatan siswa	3	75%	Cukup
7.	Ekspresi Emosional	4	75%	Cukup
8.	Penguatan positif	3	75%	Cukup
	Jumlah	26	78%	Cukup Baik

Kriteria Penilaian

Persentase	Kategori
90% - 100%	Sangat Baik
70% - 80%	Cukup Baik
41% - 60%	Kurang
0% - 40%	Sangat Kurang

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa hasil observasi pada tabel pembelajaran membaca berbasis cinta, Aspek decoding memperoleh persentase tertinggi sebesar 90% yang menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam mengenali huruf, suku kata, kata, serta menghubungkan simbol grafis dengan bunyi bahasa telah berkembang sangat baik. Kemampuan decoding merupakan fondasi utama dalam membaca karena memungkinkan siswa mengubah simbol tertulis menjadi bahasa lisan yang bermakna. Menurut (Ehri, 2020), *decoding* yang baik berkontribusi langsung terhadap peningkatan kelancaran membaca dan pemahaman bacaan. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru memberikan bimbingan secara bertahap, sabar, dan penuh perhatian sehingga siswa merasa aman ketika melakukan kesalahan membaca. Situasi pembelajaran yang demikian sesuai dengan prinsip Kurikulum Berbasis Cinta yang menempatkan kasih sayang dan penghargaan terhadap proses belajar sebagai bagian penting dalam pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis cinta mampu mendukung perkembangan kemampuan decoding siswa secara optimal.

Aspek fluency memperoleh persentase sebesar 80% yang termasuk kategori baik. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mampu membaca dengan lafal yang jelas, intonasi yang sesuai, serta kecepatan membaca yang relatif stabil. Kelancaran membaca merupakan indikator penting yang menghubungkan kemampuan decoding dengan pemahaman bacaan. Menurut (Rasinski, 2014), siswa yang memiliki fluency yang baik akan lebih mudah memahami isi teks karena energi kognitif tidak lagi terfokus pada pengenalan kata, tetapi pada pemaknaan bacaan. Dalam penelitian ini, guru memberikan kesempatan membaca berulang (*repeated reading*) dalam suasana yang nyaman dan tidak menekan sehingga siswa lebih percaya diri untuk berlatih membaca. Kondisi tersebut berkontribusi terhadap peningkatan kelancaran membaca siswa.

Aspek pemahaman memperoleh persentase sebesar 75% yang menunjukkan bahwa kemampuan memahami isi bacaan siswa berada pada kategori cukup baik. Siswa telah mampu menemukan informasi tersurat dalam teks, namun sebagian siswa masih memerlukan pendampingan dalam memahami makna yang lebih mendalam. Menurut (Pearson & McKenna, 2019), pemahaman membaca merupakan proses aktif yang melibatkan kemampuan menghubungkan informasi dalam teks dengan pengalaman dan pengetahuan yang telah dimiliki pembaca. Dalam pembelajaran membaca berbasis cinta, guru membantu siswa memahami isi bacaan melalui dialog sederhana, pemberian pertanyaan pemantik, dan pengaitan isi teks dengan kehidupan sehari-hari siswa. Strategi tersebut membantu siswa membangun makna secara lebih mendalam sehingga proses membaca menjadi lebih bermakna.

Aspek interaksi guru dan siswa memperoleh persentase sebesar 90% yang menunjukkan kualitas hubungan interpersonal yang sangat baik selama pembelajaran berlangsung. Guru menunjukkan sikap empati, perhatian, kesabaran, dan penghargaan terhadap setiap usaha siswa dalam membaca. Penelitian yang dilakukan oleh (Cai et al, 2023) menjelaskan bahwa empati guru berkontribusi terhadap peningkatan keterlibatan belajar dan prestasi membaca siswa melalui peningkatan rasa memiliki terhadap sekolah (*school belonging*). Dalam penelitian ini, siswa terlihat lebih aktif bertanya, menjawab pertanyaan, dan berani membaca di depan kelas karena merasa diterima dan dihargai. Temuan tersebut memperkuat pandangan bahwa hubungan emosional yang positif antara guru dan siswa merupakan faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran membaca.

Pada aspek *decoding* dan *fluency*, guru membimbing siswa membaca secara perlahan dan tidak memberikan tekanan ketika siswa mengalami kesalahan membaca. Pendekatan tersebut membuat siswa merasa lebih aman dan percaya diri dalam belajar membaca. Selain itu, guru juga membantu siswa memahami isi bacaan melalui dialog sederhana dan mengaitkan isi teks dengan kehidupan sehari-hari siswa sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Meskipun demikian, beberapa aspek masih berada pada kategori cukup karena belum seluruh siswa mampu terlibat aktif secara optimal dalam pembelajaran. Beberapa siswa masih terlihat kurang fokus dan belum sepenuhnya percaya diri ketika diminta membaca di depan kelas. Namun, dibandingkan sebelum diterapkannya pendekatan pembelajaran membaca berbasis cinta, suasana kelas terlihat lebih kondusif, interaksi guru dan siswa lebih positif, serta siswa menunjukkan minat membaca yang lebih baik.

Hasil observasi menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran membaca berbasis cinta mampu membantu siswa memahami isi bacaan melalui dialog sederhana dan mengaitkan isi teks dengan kehidupan sehari-hari sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Meskipun demikian, beberapa aspek masih berada pada kategori cukup karena belum seluruh siswa mampu terlibat aktif secara optimal dalam pembelajaran. Beberapa siswa masih terlihat kurang fokus dan belum sepenuhnya percaya diri ketika diminta membaca di depan kelas. Namun, dibandingkan sebelum diterapkannya pendekatan pembelajaran membaca berbasis cinta, suasana kelas terlihat lebih kondusif, interaksi guru dan siswa menjadi lebih positif, serta siswa menunjukkan minat membaca yang lebih baik.

Hasil observasi tersebut sejalan dengan teori humanistik Abraham Maslow dikutip (Alammy, 2025) yang menyatakan bahwa kebutuhan emosional seperti rasa aman, kasih sayang, penghargaan, dan penerimaan perlu dipenuhi agar individu mampu mencapai perkembangan belajar secara optimal. Ketika siswa merasa dihargai dan diterima dalam lingkungan pembelajaran, motivasi belajar siswa cenderung meningkat. Selain itu, Carl Rogers dikutip (Awaludin, 2023) menjelaskan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi ketika guru mampu menciptakan hubungan interpersonal yang hangat, empatik, dan suportif sehingga siswa merasa nyaman dalam proses belajar.

Teori tersebut diperkuat oleh konsep *pedagogy of love* yang dikemukakan UNESCO dalam buku *The Heart of Education: Learning to Live Together*. UNESCO menegaskan bahwa proses pendidikan tidak hanya berorientasi pada aspek akademik, tetapi juga pada pengembangan hubungan manusiawi, empati, penghargaan, dan suasana belajar yang penuh kasih sayang. Melalui pendekatan tersebut, siswa akan merasa aman secara emosional sehingga lebih mudah terlibat aktif dalam proses pembelajaran (UNESCO., 2014).

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan konsep Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) yang menekankan pentingnya kasih sayang, empati, penghargaan, dan hubungan positif dalam proses pembelajaran. Dalam pendekatan tersebut, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing yang memberikan perhatian, dukungan emosional, serta menciptakan suasana

belajar yang aman dan menyenangkan bagi siswa. Pendekatan ini mampu membangun keterlibatan emosional siswa sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Konsep tersebut diperkuat oleh UNESCO melalui pendekatan *joyful learning* yang menekankan bahwa pembelajaran yang efektif harus menciptakan rasa nyaman, bahagia, aman, dan partisipatif bagi peserta didik. UNESCO menjelaskan bahwa suasana belajar yang positif dapat meningkatkan motivasi, rasa percaya diri, kreativitas, serta keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran. Dalam proses pembelajaran yang menyenangkan, siswa akan lebih mudah memahami materi karena mereka merasa dihargai dan diterima dalam lingkungan belajar.

Selain itu, UNESCO dalam buku *The Heart of Education: Learning to Live Together* menjelaskan bahwa pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan hubungan manusiawi, empati, kerja sama, dan penghargaan terhadap peserta didik. Melalui pendekatan pembelajaran yang humanis dan penuh kasih sayang, siswa dapat berkembang secara kognitif maupun emosional sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal (UNESCO., 2014).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi guru dan siswa dalam pembelajaran membaca berbasis cinta berlangsung secara hangat, suportif, dan penuh perhatian. Guru memberikan motivasi positif, penghargaan terhadap usaha siswa, serta menciptakan suasana belajar yang aman secara emosional. Temuan ini sejalan dengan teori *teacher empathy* yang dikemukakan oleh (Cai et al, 2023) yang menyatakan bahwa empati guru dapat meningkatkan keterlibatan belajar dan kemampuan literasi siswa melalui terciptanya hubungan emosional yang positif.

Selain itu, kondisi pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan membuat siswa lebih aktif dan percaya diri dalam membaca. Hal ini sesuai dengan teori *reading engagement* dari (Schiefele et al, 2024) yang menjelaskan bahwa keterlibatan membaca siswa dipengaruhi oleh minat, motivasi, dan pengalaman belajar yang bermakna. Ketika siswa merasa dihargai dan didukung selama pembelajaran, mereka cenderung lebih fokus dan antusias dalam memahami isi bacaan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang mengutamakan pendekatan berbasis cinta dan suasana belajar yang menyenangkan mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran, mendorong partisipasi siswa, menumbuhkan minat membaca, serta mendukung pencapaian tujuan pembelajaran secara lebih efektif.

Tabel 2. Hasil Wawancara Guru dan Siswa

NO	Informan	Hasil Wawancara
1	Guru Kelas	Guru menyatakan bahwa pendekatan Kurikulum Berbasis Cinta membuat siswa lebih nyaman, aktif, dan berani membaca di depan kelas.
2	Siswa 1	Siswa merasa senang ketika membaca karena guru memberikan dukungan dan tidak memarahi saat melakukan kesalahan.
3	Siswa 2	Siswa merasa lebih percaya diri dan lebih mudah memahami isi bacaan selama pembelajaran berlangsung
4	Siswa 3	Siswa menyukai kegiatan membaca bersama menggunakan cerita bergambar.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran membaca berbasis cinta mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan bermakna bagi siswa.

Tabel 3. Persentase Peningkatan Kemampuan Membaca Siswa

Aspek Membaca	Persentase
Decoding	90%
Fluency	80%
Pemahaman	75%
Interaksi Guru dan Siswa	90%

Data tersebut menunjukkan bahwa aspek decoding dan Interaksi Guru dan Siswa menjadi aspek tertinggi dalam pembelajaran membaca berbasis cinta. Hal ini menunjukkan bahwa siswa mampu mengenali simbol, huruf, dan kata dengan sangat baik selama proses pembelajaran berlangsung.

Sementara itu, aspek fluency menunjukkan hasil yang baik karena siswa mulai mampu membaca dengan lancar dan menggunakan intonasi yang sesuai. Pada aspek pemahaman, siswa sudah mampu memahami isi bacaan secara literal meskipun masih memerlukan pendampingan dalam memahami makna secara mendalam. Interaksi guru dan siswa juga menunjukkan hasil yang sangat baik karena guru mampu menciptakan suasana pembelajaran yang penuh perhatian, empati, dan motivasi positif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran membaca berbasis cinta dilaksanakan melalui suasana belajar yang hangat, nyaman, dan menyenangkan. Guru memberikan perhatian kepada siswa secara menyeluruh, memberikan motivasi positif, serta menghargai setiap usaha siswa dalam membaca. Pada kegiatan membaca nyaring, guru membimbing siswa dengan sabar tanpa memberikan tekanan. Guru juga memberikan pujian dan dukungan ketika siswa mengalami kesulitan membaca. Kondisi tersebut membuat siswa lebih percaya diri dan berani membaca di depan kelas. Selain itu, guru menggunakan bahan bacaan yang menarik dan sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Penggunaan cerita bergambar dan aktivitas membaca bersama membuat siswa lebih aktif dan antusias selama proses pembelajaran.

Penerapan Pembelajaran Membaca Berbasis Cinta

Penerapan pembelajaran membaca berbasis cinta terlihat melalui interaksi positif antara guru dan siswa. Guru menciptakan komunikasi yang hangat dan suportif sehingga siswa merasa aman secara emosional selama pembelajaran berlangsung. Temuan penelitian ini sejalan dengan teori teacher empathy yang dikemukakan oleh (Cai et al, 2023) bahwa empati guru mampu meningkatkan keterlibatan belajar siswa. Guru yang menunjukkan perhatian dan penghargaan terhadap siswa dapat menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif.

Selain itu, pendekatan ini juga mendukung teori reading engagement yang menjelaskan bahwa keterlibatan siswa dalam membaca dipengaruhi oleh minat, motivasi, dan pengalaman belajar yang menyenangkan. Siswa yang merasa nyaman selama pembelajaran cenderung lebih fokus dan aktif dalam memahami isi bacaan.

Dampak Pembelajaran Membaca Berbasis Cinta

Pembelajaran membaca berbasis cinta memberikan dampak positif terhadap kemampuan membaca siswa. Siswa menunjukkan peningkatan pada aspek *decoding*, *fluency*, pemahaman bacaan, serta rasa percaya diri. Pada aspek decoding, siswa mampu mengenali huruf dan kata dengan lebih baik. Pada aspek fluency, siswa membaca lebih lancar dan tepat. Selain itu, kemampuan memahami isi bacaan juga mengalami peningkatan karena siswa lebih fokus dan nyaman selama pembelajaran.

Hasil penelitian ini memperkuat teori humanistik (Ulfah, 2021) yang menyatakan bahwa kebutuhan emosional siswa memengaruhi keberhasilan belajar. Ketika siswa merasa dihargai dan didukung, motivasi belajar meningkat sehingga kemampuan membaca berkembang secara optimal. Setelah diterapkannya pendekatan pembelajaran membaca berbasis cinta, guru menyampaikan bahwa terjadi perubahan positif pada proses pembelajaran. Siswa terlihat lebih antusias mengikuti pembelajaran, lebih aktif dalam berdiskusi, serta mulai menunjukkan keberanian untuk membaca di depan kelas. Hubungan antara guru dan siswa juga menjadi lebih dekat sehingga siswa merasa lebih nyaman dan aman dalam mengikuti proses pembelajaran membaca.

SIMPULAN DAN SARAN

Pembelajaran membaca berbasis cinta mampu menciptakan suasana belajar yang humanis, nyaman, dan menyenangkan bagi siswa sekolah dasar. Pendekatan ini diterapkan melalui perhatian guru, motivasi positif, penghargaan terhadap usaha siswa, dan interaksi yang suportif selama proses pembelajaran membaca. Penerapan pembelajaran membaca berbasis cinta memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan membaca siswa, terutama pada aspek decoding, fluency, pemahaman bacaan, dan rasa percaya diri. Dengan demikian, pendekatan pembelajaran berbasis cinta dapat menjadi alternatif pembelajaran membaca yang efektif dalam meningkatkan kualitas literasi siswa sekolah dasar.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai proses pembelajaran membaca berbasis cinta di SDN Medankarya 2, terdapat saran yang dapat diberikan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran membaca dan pengembangan karakter siswa, antara lain Guru diharapkan mampu mengintegrasikan

pendekatan berbasis cinta secara lebih konsisten dalam setiap proses pembelajaran membaca. Pendekatan ini dapat meningkatkan motivasi dan minat siswa terhadap kegiatan membaca, sehingga keterampilan membaca siswa dapat berkembang secara optimal. Guru juga disarankan untuk lebih kreatif dalam merancang media pembelajaran yang menyentuh aspek emosional dan kedekatan siswa dengan guru serta lingkungan sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, H. (2022). Dampak Penggunaan Media Pembelajaran Interaktif Terhadap Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Amar*, 3(4), 562–577.
- Abdillah, H. (2024). Penggunaan Teknologi Digital Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Digital. *Jurnal Al-Amar*, 5(4), 651–666.
- Abdillah, H. (2026). Implementasi Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Teknologi Informasi Untuk Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Amar*, 7(1), 1–15.
- Agathi dkk. (2015). Guru Terhadap Hasil Belajar Pengetahuan Bahasa Indonesia (Keterampilan Membaca) Tema Cita-Citaku pada Siswa Kelas IV SD Desa Peguyangan. *Mimbar PGSD Undiksha.*, 3(1), 1–11.
- Alammy, L. L. (2025). Peran Guru Terhadap Perkembangan Karakter Anak Usia Dini Di PAUD TKIT Nuralima. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 4(12), 4721–4736. <https://doi.org/https://doi.org/10.54443/sibatik.v4i12.3925>
- Andrivat, Z. (2024). Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) Dengan Pendekatan Pembelajaran Mendalam Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Primary Edu*, 2(2), 182–197.
- Andrivat, Z. (2025). Implementasi Pembelajaran Tematik Perkembangan Teknologi Melalui Pendekatan Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas III Sekolah Dasar. *Jurnal Primary Edu*, 3(3), 264–279.
- Arifudin, O. (2023). Dampak Model Pembelajaran Cooperative Learning Terhadap Motivasi Belajar Guru Pendidikan Agama Islam. *Antologi Kajian Multidisiplin Ilmu (Al-Kamil)*, 1(1), 70–81.
- Arifudin, O. (2024). Evaluasi Pengelolaan Sarana Dan Prasarana Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam Di Madrasah Ibtidaiyah. *Antologi Kajian Multidisiplin Ilmu (Al-Kamil)*, 2(2), 560–575.
- Arifudin, O. (2025). Dampak Pelatihan Dan Pengembangan Profesional Terhadap Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam. *Antologi Kajian Multidisiplin Ilmu (Al-Kamil)*, 3(2), 400–415.
- Arifudin, O. (2026). Penerapan Perencanaan Pembelajaran yang Berbasis pada Keterampilan Berpikir Kritis pada Siswa. *Tut Wuri Handayani: Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 5(1), 66–76.
- Asitoh, A. (2025). Efektivitas Meronce Kartu Huruf Terhadap Kemampuan Mengenal Huruf Anak Usia Dini Di PAUD A. Sopyan Karawang. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 5(1), 453–468.
- Aslan, A. (2025). Analisis Dampak Kurikulum Cinta Dalam Pendidikan Islam Sebagai Pendidikan Transformatif Yang Mengubah Perspektif Dan Sikap Peserta Didik: Kajian Pustaka Teoritis Dan Praktis. *Prosiding Seminar Nasional Indonesia*, 3(1), 83–94.
- Asriani, A. (2024). Kajian Paradigma Ekonomi Berkelanjutan Di Indonesia Sebagai Negara Berkembang Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia (JESI)*, 3(2), 189–199.
- Awaludin, A. (2023). Strategi Guru Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Di PAUD Cendekia Muslim. *Plamboyan Edu*, 1(3), 257–269.
- Awaludin, A. (2024). Urgensi Manajemen Pendidikan Dalam Rangka Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam Di Madrasah. *Jurnal Tahsinia*, 5(2), 253–271.
- Cai et al. (2023). Teacher Empathy and Students' Reading Achievement: The Mediating Role Of School Belonging And Learning Engagement. *Frontiersin Psychology*, 14, 1187654. <https://doi.org/https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1187654>
- Dalman. (2013). *Ketrampilan Membaca*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ehri. (2020). The science of learning to read words: A case for systematic phonics instruction. *Reading Research Quarterly*, 55(21), 545–560. <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/rrq.334>
- Erfiyana, E. (2025). Islamic School Financial Management: A Case Study of Islamic Junior High Schools in Rural Areas. *International Journal Of Science Education and Technology Management*, 4(2), 33–44.

- Erfiyana, E. (2026). Transformational Leadership of School Principals in Developing Islamic Education in Elementary Madrasahs. *International Journal Of Science Education and Technology Management (IJSETM)*, 4(1), 32–44.
- Kartika, I. (2023). Peran Pengawas Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Sekolah Dasar. *Jurnal Al-Amar*, 4(1), 111–124.
- Kartika, I. (2024). Strategi Pembelajaran Berbasis Nilai-Nilai Islam Untuk Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Antologi Kajian Multidisiplin Ilmu (Al-Kamil)*, 2(3), 800–815.
- Kartika, I. (2025). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Karakter Islami Kepada Peserta Didik. *Jurnal Al-Amar*, 6(1), 29–44.
- Kartika, I. (2026). Implementasi Kurikulum Cinta Dalam Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Karakter Siswa. *Antologi Kajian Multidisiplin Ilmu (Al-Kamil)*, 4(1), 1–15.
- Karwati, K. (2026). Penggunaan Puzzle Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Anak Usia 4–5 Tahun Di PAUD A. Sopyan. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 5(3), 1550–1564.
- Mayasari, A. (2023). Implementasi Model Inkuiri Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD. *Jurnal Primary Edu*, 1(3), 382–397.
- Mayasari, A. (2024). Optimizing Student Management to Improve Educational Service Quality: A Qualitative Case Study in Integrated Islamic Elementary Schools. *EDUKASIA Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 799–808.
- Mayasari, A. (2025). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Media Benda Konkret Di Kelas V MI Tarbiyah Islamiyyah Tirta Makmur. *Jurnal Primary Edu*, 3(1), 124–137.
- Mayasari, A. (2026). Technology-Based Learning Innovation To Improve The Quality Of Education In The Digital Era. *International Journal of Social Science, Educational, Economics, Agriculture Research and Technology (IJSET)*, 5(3), 1646–1654.
- Ningsih, I. W. (2025). Relevansi Moderasi Beragama Dalam Manajemen Pendidikan Islam Di Indonesia: Strategi Membangun Karakter Toleran Dan Inklusif. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 4(11), 3605–3624.
- Nurazizah, S. (2026). The Role Of Teachers In Instilling Disciplined Character In Early Childhood 5-6 Years Old At Darussalam Early Childhood Education Center. *International Journal Of Science Education and Technology Management (IJSETM)*, 5(1), 1–13.
- Nurbaeti, N. (2022). Penerapan Metode Bercerita Dalam Meningkatkan Literasi Anak Terhadap Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Tahsinia*, 3(2), 98–106. <https://doi.org/https://doi.org/10.57171/jt.v3i2.328>
- Pearson & McKenna. (2019). *Reading comprehension and literacy instruction*. New York: Routledge.
- Rahim, F. (2011). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rasinski. (2014). Fluency Matters. *International Electronic Journal of Elementary Education*, 7(1), 1–12.
- Ratnaningsih, Y. (2026). Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Alam Dalam Rangka Mengembangkan Kognitif Anak Pada Kelompok B PAUD Nurulzulam. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 5(3), 1535–1549.
- Saepudin, S. (2024). Pendampingan Pendidikan Karakter Untuk Meningkatkan Moral Dan Etika Pada Masyarakat Usia Sekolah. *Publikasi Ilmiah Bidang Pengabdian Kepada Masyarakat (SIKEMAS)*, 2(4), 149–158.
- Safar, M. (2026). The Effectiveness of Multimodal Gamified Learning Platforms in Enhancing Student Engagement and Computational Thinking Skills in K-12 Classrooms: A Randomized Controlled Trial. *International Journal of Educational Research Excellence*, 5(1), 972–981. <https://doi.org/https://doi.org/10.55299/ijere.v5i1.1811>
- Schiefele et al. (2024). Reading Engagement And Reading Comprehension: Recent Developments And Future Directions. *Reading Research Quarterly*, 59(1), 45-63.
- Supriatna, U. (2025). Technology-Based Learning Management In Improving Learning Outcomes In Junior High Schools. *International Journal Of Science Education and Technology Management (IJSETM)*, 4(2).
- Supriatna, U. (2026). The Role Of Teachers In Improving The Quality Of Learning In Madrasah Tsanawiyah. *International Journal Of Science Education and Technology Management*

(IJSETM), 5(1), 45–56.

Tarigan, H. G. (2019). *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Ulfah, U. (2021). Pengaruh Aspek Kognitif, Afektif, Dan Psikomotor Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik. *Jurnal Al-Amar*, 2(1), 1–9.

Ulfah, U. (2022). Peran Guru Dalam Upaya Pengembangan Bakat Dan Minat Peserta Didik. *Jurnal Al-Amar*, 3(1), 9–16.

UNESCO. (2014). *The heart of education: Learning to live together*. Paris: UNESCO Publishing.

Yunita. (2017). Peningkatan Keterampilan Membaca Ekstensif Menggunakan Model Pembelajaran Reciprocal Teaching pada Siswa Kelas VIII D MTs Negeri Singkawang Tahun Ajaran 2016/2017. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 2(1), 12–17.